

ANALISIS SINKRONISASI TUTURAN DALAM DIALOG DRAMA *KOKO WA IMA KARA RINRI DESU*

Alwan Daris Rahmandita

Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alwandar.20033@mh.unesa.ac.id

Dra. Parastuti M.Pd

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parastuti@unesa.ac.id

ABSTRACT

In a linguistic context, synchronisation refers to the process of aligning language elements to achieve effective communication, whether through spoken or written language. The speech act itself is a form of action and reaction of the speech itself. This research aims to find out about the synchronisation between speech acts divided into illocution and perlocution in Japanese contained in the drama entitled Koko wa Ima kara Rinri desu. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collected from 8 episodes of drama Koko wa Ima kara Rinri desu are 22 data, which are divided into 12 expressive illocution data and its perlocution, 3 directive illocution data and its perlocution, 4 commissive illocution data and its perlocution, 2 assertive illocution data and its perlocution, and 1 declarative illocution data and its perlocution. From these 22 data, 21 data indicated synchronisation and 1 data included in desynchronisation.

Keywords: pragmatics, speech acts, illocution, perlocution, synchronisation

要旨

言語学的な文脈では、同期化とは、話し言葉であれ書き言葉であれ、効果的なコミュニケーションを実現するために言語要素を揃えるプロセスを指す。発話行為自体が、発話自体の作用と反作用の一形態です。この研究の目的は、発話行為間の同期について調べる、「ここは今から倫理です」というドラマにおける発話内行為と発話媒介行為の同期について明らかにすることです。ドラマ『ここは今から倫理です』の8エピソードから収集されたデータは22件、それは12件の表出的発話内行為と発話媒介行為、3件の指示的発話内行為と発話媒介行為、4件の言明的発話内行為と発話媒介行為、2件の断言的発話内行為と発話媒介行為、1件宣言的発話内行為と発話媒介行為。この22件のデータから、21件のデータが同期化を示し、1件のデータが非同期化を含んでいた。

キーワード: 語用論、発話行為、発話内行為、発話媒介行為、同期化

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa lisan atau tulisan oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan suatu pesan disebut bahasa. Tuturan yang dimaksud dapat diungkapkan secara tertulis maupun lisan melalui media massa. Selain itu, ada tindak tutur yang mengacu pada tindakan dan makna yang terkandung dalam ujaran. Tindak tutur hanya mencakup kata-kata yang digunakan ketika berbicara. Tindak tutur merupakan salah satu konsep kunci dalam linguistik pragmatis dan mengacu pada segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang dalam konteks sosial tertentu. Dalam tindak tutur, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan makna harafiah, tetapi juga untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan kompleks terkait dengan tujuan sosial tertentu.

Levinson dalam Pragmatics (1983) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, yaitu studi tentang bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna dalam komunikasi. Dalam tindak tutur, yang penting bukan hanya apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana, di mana, dan oleh siapa diucapkan.

Tindak tutur merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa dalam interaksi manusia. Oleh karena itu, tindak tutur terdapat dimana

saja orang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, sehingga harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk berinteraksi dengan manusia, membutuhkan alat bernama bahasa. Levinson dalam Pragmatics (1983) menjelaskan bahwa pragmatik linguistik membahas tentang makna yang bergantung pada konteks, contohnya seperti pembahasan deiksis yang bafokus pada kata ganti, penunjuk waktu, dan penunjuk tempat. Dalam studi pragmatik linguistik, fokus utama adalah pada bagaimana penggunaan bahasa mempengaruhi arti dari sebuah ucapan, khususnya dalam konteks tindak tutur.

Tindak tutur merupakan tindakan komunikatif yang melibatkan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meminta, menyatakan, atau menyuruh. Dalam bahasa Jepang, misalnya, frase "お願いします" (onegaishimasu) sering digunakan untuk meminta sesuatu, namun penggunaannya dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan hubungan interpersonal.

お願いします pada umumnya merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan permohonan, meskipun punya makna dan maksud yang pasti, frase tersebut juga memiliki nilai fungsi yang sedikit berbeda di beberapa situasi. Contohnya ketika memesan makanan di sebuah restoran, pelanggan bisa

menambahkan *お願いします* setelah menyebutkan pesanan mereka yang menunjukkan bahwa mereka berharap pesanan mereka dipenuhi. Ada juga konteks sosial lain seperti dalam situasi formal, ketika berinteraksi pertama kali dengan rekan atau klien di tempat kerja umumnya orang Jepang akan menggunakan *お願いします* untuk memulai hubungan kerja sama tersebut. Meski secara keseluruhan *お願いします* menggambarkan nilai kesopanan dan saling menghormati, namun ada beberapa detail kecil tergantung konteks sosial saat menggunakannya.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud seorang penutur dalam konteks situasi atau lingkungan tertentu. Dalam hal ini pragmatik termasuk dalam ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari luar. Sebagaimana dikemukakan Parker (Rahardi 2003: 14), pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar. Tindak tutur merupakan ekspresi konkrit fungsi kebahasaan yang menjadi dasar analisis pragmatis (R. Kunjana Rahardi, 2005).

Tindak tutur merupakan manifestasi tersendiri yang bersifat psikologis, yang kelangsungannya bergantung pada kemampuan linguistik penutur untuk mengatasi situasi tertentu. Dalam tindak tutur, fokusnya adalah pada makna tuturan dan makna dari tindakan yang dilakukan saat bertutur, yang bila tidak dipahami oleh satu atau dua belah pihak dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan pihak lain. Pertimbangan pragmatis bagi penutur dan lawan bicara berkaitan dengan jenis kelamin, usia, daerah asal, latar belakang keluarga, dan latar belakang sosial budaya. Di sisi lain, konteks dalam tuturan mengacu pada situasi yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas berbahasa antara penutur dan pihak lain, serta memudahkan penafsiran makna dan tujuan tuturan yang disampaikan.

Dalam pragmatik, terdapat tiga jenis tindak tutur, sebagaimana dijelaskan Searle dalam karya Rahardi (2003: 70), yaitu: 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur non lokusi, 3) tindak tutur umum, atau disebut tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Untuk memahami lebih dalam tentang konsep tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam bahasa Jepang, yang merupakan bagian penting dari studi pragmatik linguistik. Tindak tutur ilokusi mengacu pada tujuan atau maksud yang dimaksudkan oleh pembicara saat mengucapkan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang termasuk meminta (*頼む, tanomu*), menyatakan (*言う, iu*), menyarankan (*勧める, susumeru*), dan memerintah (*命令 する, meirei suru*). Sebagai contoh, frasa "*お願いします*" (*onegaishimasu*) sering digunakan untuk meminta sesuatu, namun cara penggunaannya bervariasi tergantung pada situasi, seperti permintaan tolong, pesanan di restoran, atau permintaan izin.

Di sisi lain, tindak tutur perlokusi mengacu pada respons atau dampak yang diharapkan atau diantisipasi dari pendengar terhadap ucapan pembicara. Contoh dari tindak tutur perlokusi dalam bahasa Jepang termasuk membuat pendengar merasa senang (*喜ぶ, yorokobu*), membuat mereka marah (*怒る, okoru*), atau membuat mereka merasa terkesan (*感心する, kanshin suru*). Sebagai contoh, ungkapan "*おめでとうございます*" (*omedetō gozaimasu*) sering kali menghasilkan reaksi

positif dari pendengar dalam konteks ucapan selamat atau penghargaan terhadap pencapaian seseorang.

Dengan mendalami kedua konsep ini secara lebih mendetail, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara bahasa Jepang digunakan dalam berbagai situasi komunikatif. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengaruh budaya dan norma sosial terhadap cara komunikasi dibentuk dan dipahami dalam masyarakat Jepang, serta implikasinya terhadap interaksi sehari-hari dan kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Tindak tutur bahasa juga terdapat dalam drama salah satunya dalam ungkapan emosi yang kuat, seperti ekspresi kebahagiaan, kesedihan, atau kebingungan, yang membantu membangun kedalaman karakter dan menghadirkan nuansa dramatis. drama atau drama Jepang adalah istilah yang merujuk kepada serial televisi drama yang diproduksi di Jepang. drama sering kali menampilkan berbagai genre seperti romantis, komedi, misteri, dan sejarah, dengan fokus pada cerita yang kuat dan pengembangan karakter yang mendalam. Satu hal yang membedakan drama adalah durasinya yang relatif pendek, biasanya antara 9 hingga 12 episode untuk satu musimnya. Ini memungkinkan para penonton untuk menikmati cerita yang padat tanpa komitmen waktu yang terlalu besar.

Drama telah menjadi bagian penting dari budaya populer Jepang dan mendapatkan penggemar internasional yang besar, terutama di Asia Timur dan Tenggara. Dengan kualitas produksi yang tinggi dan cerita yang mendalam, drama terus memperluas pengaruhnya di dunia hiburan global.

Dengan adanya media-media seperti film dan drama seperti drama tentunya membuat para pembelajar bahasa asing memiliki ruang lingkup pembelajaran yang meluas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep tindak tutur. Tindak tutur mengacu pada cara pembicara menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, seperti menyatakan, meminta, atau menghormati. *Keigo* (敬語) adalah sistem bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan penghargaan, menghormati, atau merendahkan diri dalam interaksi sosial berdasarkan hierarki dan situasi tertentu. Sistem ini terdiri dari *sonkeigo* (尊敬語) untuk menghormati, dan *kenjougo* (謙譲語) untuk merendahkan diri.

Di sisi lain, Lebra (1976) menjelaskan bahwa *aizuchi* adalah bagian dari budaya komunikasi Jepang yang menekankan keharmonisan (*和, wa*). Menurutnya, *aizuchi* digunakan untuk:

- Menunjukkan rasa hormat kepada pembicara.
- Menghindari konflik atau kesalahpahaman.
- Memastikan bahwa pembicara merasa dihargai

Secara umum *aizuchi* (相槌) merupakan respons pendek atau gerakan kecil yang menunjukkan pendengar sedang mendengarkan atau setuju dengan apa yang dikatakan oleh pembicara. *Aizuchi* berperan penting dalam menjaga

Dalam penelitian ini peneliti memilih Drama berjudul *Koko wa Ima kara Rinri desu* dan berfokus pada karakter yang bernama Takayanagi yang mana menurut peneliti karakter Takayanagi dalam Drama

Koko wa Ima kara Rinri desu memiliki tutur kata yang cukup menarik untuk dibahas terutama dalam ranah kebahasaan bahasa Jepang. Koko wa Ima kara Rinri desu merupakan Drama yang diadaptasi dari komik Jepang dengan judul yang sama dan ditulis oleh Shiori Amase, yang kemudian mendapatkan adaptasi live-action pada awal 2021. Ditayangkan selama 3 bulan mulai dari Januari hingga Maret 2021. Untuk seri Manga (komik)nya sendiri masih berlanjut dan memiliki 9 Volume sampai dengan Mei 2024.

Tokoh utama pada Drama ini diperankan oleh aktor Jepang Yuki Yamada sebagai Takayanagi, seorang guru SMA yang mengajarkan etika dasar (倫理 Rinri) dengan cara yang bisa dibilang cukup eksentrik dibandingkan guru pada umumnya. Dalam Drama Koko wa Ima kara rinri desu disuguhkan bermacam masalah yang dihadapi oleh Takayanagi dalam memberikan pelajaran etika pada setiap muridnya yang bermasalah dan penonton akan diperlihatkan bagaimana cara Takayanagi memberikan pelajaran etika dalam setiap aksi dan perkataanya. Permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa saja terjadi pada semua orang menjadi salah satu hal yang membuat drama ini menarik, seakan Takayanagi tidak hanya memberikan pelajaran kepada para murid yang ada dihadapannya saja tetapi juga kepada para penonton yang berada diluar aksinya. Setiap interaksinya kepada orang lain dan bagaimana respon orang lain terhadap tuturannya selalu memiliki nilai tersendiri.

Sinkronisasi

Dalam konteks linguistik, sinkronisasi bahasa merujuk pada proses penyelarasan unsur-unsur bahasa untuk mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini melibatkan koordinasi antara elemen-elemen bahasa, seperti tindak tutur, pragmatik, konteks, kohesi, dan koherensi, untuk menciptakan pesan yang jelas dan dapat dipahami. Menurut Suharianto (2010) dan Halliday (1978), sinkronisasi bahasa sangat bergantung pada kesepahaman konteks dan interaksi kompleks antara makna, bentuk, fungsi, dan konteks sosial. Dengan demikian, sinkronisasi dalam tindak tutur bahasa dapat diartikan sebagai keselarasan antara elemen-elemen kebahasaan yang ada antara suatu tuturan dengan tuturan lainnya, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif.

Desinkronisasi

Dalam linguistik, terdapat konsep yang berlawanan dengan sinkronisasi bahasa, yaitu Pragmatic Failure, yang diperkenalkan oleh Jenny Thomas (1983). Konsep ini membahas tentang kesalahan pragmatik dalam komunikasi antarbudaya. Thomas mengidentifikasi dua jenis utama kesalahan pragmatik, yaitu: kemampuan pragmatik (pragmatic competence) dan kegagalan pragmatik (pragmatic failure). Kegagalan pragmatik dapat terjadi karena pembicara tidak dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial atau tidak memahami makna atau implikasi dari apa yang mereka katakan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif.

Pragmatik

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi bahasa, dengan beberapa subdisiplin seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan

pragmatik. Sociolinguistik, sebagai salah satu cabang linguistik, mempelajari keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat. Pragmatik, menurut Levinson, dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, termasuk kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks, penjelasan makna yang tidak tercakup dalam semantik, dan kemampuan penutur dalam mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mempelajari makna literal dari kata atau kalimat, tetapi juga menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

Konteks

Konteks merupakan penghubung antara penutur dan mitra tutur dalam bertukar tuturan, dengan adanya konteks dan pemahaman terhadap konteks itu sendiri akan menghasilkan komunikasi yang baik, yang mana bisa disebut sebagai sinkronisasi tuturan yang menjadi objek penelitian ini. Louise Cummings (2007:5) menulis bahwa gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosiol dan epistemis.

Menurut Rahardi (2018:130) Makna yang dihasilkan di dalam studi pragmatik adalah makna kontekstual atau makna pragmatik, yang sering pula disebut sebagai maksud. Jadi maksud itu sesungguhnya adalah makna pragmatik, makna yang bukan makna semantik atau makna linguistik. Penentu maksud atau makna pragmatik, atau yang sering juga disebut sebagai makna penutur, adalah konteks, khususnya konteks yang bersifat situasional.

Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan dua konsep kunci dalam linguistik yang menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan dipertahankan dalam komunikasi lisan. Keduanya memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca dalam konteks tindak tutur bahasa lisan.

Tarigan(1987) menjelaskan bahwa kohesi adalah "jaring pengait" yang menyatukan unsur-unsur bahasa dalam wacana. M. Ramlan (2001) menyebut kohesi sebagai alat yang menjaga kepaduan antarkalimat melalui penggunaan kata ganti, konjungsi, dan pengulangan. Kridalaksana (2008) mendefinisikan koherensi sebagai keterkaitan logis antarbagian dalam wacana

Secara umum kohesi adalah hubungan gramatikal dan leksikal yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks atau tuturan, sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Kohesi berkaitan dengan cara kata, frasa, atau kalimat saling terikat secara formal. Menurut Halliday dan Hasan (1976) ada 5 kategori utama

- Referensi Seperti penggunaan frasa atau kata yang merujuk pada sesuatu

Contoh : Dori membeli buku. Dia juga membeli pensil. Kata ganti “Dia” yang menggantikan Dori merupakan referensi

- Substitusi Penggantian kata atau frasa untuk menghindari repetisi

Contoh : Aku suka makan soto, begitu juga kakak. “Begitu juga” merupakan substitusi “suka makan soto” agar tidak terjadi repetisi

- Elipsis Penghilangan frasa atau kata yang sudah dipahami dari konteks yang ada

Contoh :

A : Apakah kamu sudah membeli pensil dan buku gambar ?

B : Sudah(kubeli pensil dan buku gambarnya)

Penghilangan “kubeli pensil dan buku gambarnya” merupakan bentuk elipsis karena sudah dijelaskan secara tersirat dalam konteks

- Konjungsi Penggunaan kata hubung untuk menunjukkan hubungan logis antar kalimat/klausula

Contoh : Aku tidak terlalu menyukainya, namun tidak membencinya

Kata “namun” merupakan salah satu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dan yang lain

- Kohesi Leksikal Merupakan pengulangan kata, sinonim, Hipernim, Hiponim atau kata yang masih terkait secara semantik

Contoh : “Perubahan iklim” yang ekstrim dapat mengancam bumi. “Pemanasan global” yang setiap tahunnya semakin tinggi menyebabkan es di kutub mencair. “Dampak lingkungan” akan segera terasa hingga pusat kota.

Perubahan iklim – Pemanasan global – Dampak lingkungan, merupakan frasa dengan konteks yang sejenis yang bisa dipakai dalam menjelaskan suatu topik dengan beberapa konteks sejenis sekaligus.

Koherensi adalah kesatuan makna yang membuat teks atau tuturan dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan yang logis. Koherensi bersifat implisit dan bergantung pada pemahaman konteks, pengetahuan bersama, dan logika. Tiga ciri Koherensi menurut Halliday dan Hasan (1976) adalah

- Topik yang Konsisten: Contoh: Dalam paragraf tentang pemanasan global, semua kalimat harus terkait dengan dampak atau solusinya.

- Urutan Logis: Contoh: "Pertama, siapkan bahan. Kedua, campurkan semuanya. Terakhir, panggang selama 30 menit."

- Konteks yang Jelas: Contoh: "Besok libur. Karena itu, kita bisa pergi jalan-jalan." (Hubungan sebab-akibat).

Tindak Tutur Bahasa

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan saat berbicara atau menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Teori tindak tutur modern banyak dipengaruhi oleh karya-karya filosof John Searle (1969) dan ilmuwan bahasa J.L. Austin (1956). Austin mengembangkan konsep "tindak tutur" untuk menyoroti bahwa dalam setiap ucapan, pembicara tidak hanya mengungkapkan fakta, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Menurut Austin dalam (Zamzani, 2007:39) menyatakan bahwa tindak tutur bahasa itu ada tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

a) Tindak Tutur Lokusi :

Ini mengacu pada tindakan secara literal dari apa yang diucapkan. Artinya, fokus pada bentuk dan struktur kalimat yang digunakan serta makna literalnya. Contohnya

adalah bertanya, menyatakan, mengeluh, dan sebagainya.

b) Tindak Tutur Ilokusi

Merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai dengan menggunakan ujaran tersebut. Ini melibatkan bagaimana ujaran tersebut dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan konvensi sosial.

c) Tindak Tutur Perlokusi

Ini mencakup efek atau dampak yang diharapkan atau dihasilkan dari ujaran tersebut terhadap pendengar atau lawan bicara. Fokusnya adalah bagaimana ujaran tersebut mempengaruhi atau merubah sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut Gengokoui (言語行為). Tindak tutur merupakan salah satu kajian di bidang pragmatik. Hal ini diungkapkan oleh Koizumi (2001:81) :

「言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。」

Gengokoui no kenkyuu wa, goyouron no ryouiki no kenkyuu to shite toriatsukatte iru.

‘Studi mengenai tindak tutur merupakan bagian penelitian pragmatik’

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi sering diartikan sebagai tuturan yang memiliki maksud tertentu. Menurut Rahardi (2018:143) tindak tutur ilokusioner merupakan tindak melakukan sesuatu (the act of doing something) yang mana berdasarkan John Searle(1969) pada Rahardi(2003:72) Secara umum mengklasifikasikan berbagai jenis tindak tutur dalam bahasa, termasuk direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan asertif.

1) Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Direktif atau Shijiteki (指示的): Tindak tutur yang digunakan untuk memberi perintah, meminta, mengizinkan, atau melarang. Tindak tutur direktif Shijiteki (指示的) adalah kategori ilokusi yang mencakup pernyataan verbal dengan maksud memerintahkan, menginstruksikan atau meminta lawan bicara untuk melakukan aksi spesifik. Koizumi (1993: 337) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah sebagai berikut,

「話し手が、聞き手にある行為をさせようとする試みる。(命令、依頼、質問など)」 ” Upaya penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. (misalnya perintah, permintaan, pertanyaan)”

Tindak tutur direktif adalah kategori ilokusi yang mencakup pernyataan verbal dengan fungsi memerintah, meminta atau menginstruksikan pendengar untuk melakukan tindakan spesifik, Rahardi(2018:128). Contoh tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam drama Koko wa Ima kara Rinri desu adalah 「落ち着いて話を聞いてください」 (Tolong tenang dan dengarkan aku) yang merupakan bentuk dari kalimat perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang.

2) Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Komisif atau Genmeiteki (言明的) : Tindak tutur yang mengikat pembicara untuk melakukan

sesuatu di masa depan, seperti janji, tawaran, pernyataan niat, atau ancaman.

Contoh tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* adalah 「映画見ましょうよ」 (Mari lihat film) yang merupakan salah satu bentuk dari ujaran ajakan dalam bahasa Jepang.

3) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ekspresif atau Hyoushutsuteki (表出的) : Tindak tutur yang mengekspresikan perasaan atau sikap emosional pembicara, seperti ungkapan rasa senang, sedih, marah, kecewa, syukur, atau kesal. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* adalah 「すみません、誤(あやま)ります」 (Maaf, aku meminta maaf) yang merupakan salah satu bentuk ekspresi ujaran mengungkapkan permintaan maaf dalam bahasa Jepang.

Koizumi (1993) mengatakan: 「表出的は話し手の感情を表明する」 (Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan.) Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* adalah 「すみません、誤(あやま)ります」 (Maaf, aku meminta maaf) yang merupakan salah satu bentuk ekspresi ujaran mengungkapkan permintaan maaf dalam bahasa Jepang.

4) Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Deklaratif atau Sengenteiki (宣言的) : Tindak tutur yang menyatakan perubahan status atau keadaan dunia secara langsung, seperti mengumumkan pernikahan, mengumumkan pemecatan, atau mengumumkan penyerahan.

Searle (dalam Koizumi: 1993) mengatakan, bahwa:

「宣言的はある慣習にもとづき、事態に直接変化を及ぼす発言（布告。命名。宣言）」 (Tindak tutur deklaratif biasanya berfokus pada maksud dari penutur kepada mitra tutur secara langsung dalam situasi tertentu, proklamasi, pemberian nama, deklarasi) Contoh tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* adalah 「僕。。卑怯者ひきょうものです」 (Aku adalah seorang pecundang) merupakan ujaran pendeklarasian diri tentang status dirinya (tergantung dengan konteks yang ada)

5) Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Assertif atau dangenteiki (断言的): Tindak tutur yang mengklaim kebenaran dari suatu pernyataan, memberi informasi, atau menyatakan keyakinan, seperti mengajukan argumen, memberi laporan, atau mengklarifikasi.

Searle (dalam Koizumi, 1993: 336-337) mengatakan bahwa: 断言的は話し手が、ある命題を真実として述べる。(陳述、主張) (Tindak tutur asertif adalah ketika penutur ketika pembicara menyatakan sebuah proposisi sebagai sesuatu yang benar, pernyataan, klaim atau opini)

Contoh tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* adalah 「恋愛れんあいであって自由のほうがいい

と思う」 (kupikir dalam percintaanpun, kebebasan adalah hal yang bagus) yang merupakan ujaran yang menyatakan suatu argumen terhadap sesuatu.

Tindak Tutur Perlokusi

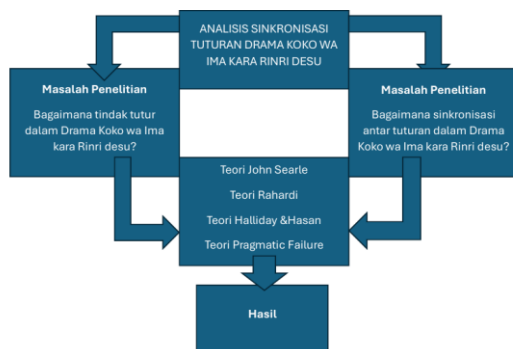
Tindak perlokusi, seperti yang dijelaskan Searle, merujuk pada tindakan linguistik yang memiliki efek pada mitra tutur, menciptakan perubahan dalam pemikiran, perilaku atau emosi mereka (Rahardi, 2003:72). Tuturan seperti “Sakit sekali”, misalnya akan menimbulkan pengaruh kepada orang lain yang mendengarnya tergantung dengan konteks yang ada. Misalkan, ujaran tersebut dikatakan oleh seorang pasien saat diperiksa seorang dokter, maka dokter akan segera memeriksa bagian yang sakit tersebut sebagai bentuk dari respon perlokusinya. Contoh lain dalam bahasa Jepang misalkan 「なんか、のど乾いたんですね」 yang secara harfiah berarti “kayaknya, tenggorokanku kering nih”, yang mana jika itu dikatakan seorang perempuan terhadap pacarnya, maka respon yang akan diberikan pacarnya adalah membelikannya minuman untuk menghilangkan tenggorokan yang kering tersebut sebagai bentuk dari respon perlokusi terhadap ujaran si perempuan.

Drama

Drama Jepang "*Koko wa Ima kara Rinri desu*" yang rilis pada Januari 2021, diadaptasi dari manga dengan judul yang sama karya Shiori Amase. Drama ini menceritakan tentang seorang guru etika bernama Takayanagi yang menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh murid-murid dan orang-orang di sekitarnya. Dalam setiap episode, Takayanagi menjadi pusat konsultasi bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Meskipun Takayanagi memiliki keteguhan dalam berprinsip, ia sering kali bingung dengan apa yang harus ia lakukan dalam menghadapi permasalahan yang kompleks. Drama ini menyajikan berbagai sudut pandang dan permasalahan sosial yang nyata, dengan Takayanagi sebagai tokoh utama yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkannya. Melalui perjalanan drama ini, Takayanagi semakin memahami apa yang seharusnya ia pikirkan dan lakukan sebagai seorang guru dan manusia.

Kerangka Berpikir

Konteks Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memudahkan penelitian dalam menjelaskan dan menyampaikan alur penelitian dari proses sinkronisasi dari data kumpulan dialog yang ada pada drama *Koko wa Ima kara Rinri desu*. Mulai dari mengklasifikasikan tuturan melalui teori tindak tutur yang kemudian digabungkan dengan teori Halliday tentang sinkronisasi tindak tutur dan akan menghasilkan tuturan yang terindikasi komunikasi efektif atau tersinkronisasi.



Bagan 1. Kerangka berpikir berdasarkan rumusan masalah dan teori

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif lebih menekankan pada bagaimana hasil penelitian mencerminkan sikap atau pandangan peneliti terhadap penggunaan bahasa, daripada mengarah pada penanganan bahasa secara tahap demi tahap. Menurut Suryabata (2011: 75), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan uraian untuk memecahkan masalah, dan hasilnya akan disajikan secara deskriptif dengan bantuan tabel dan angka untuk memperjelas penjelasan. Dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif, penggunaan pendekatan uraian memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik di bidang terkait, serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

Penelitian ini menggunakan drama Jepang "Koko wa Ima kara Rinri desu" sebagai sumber data, dengan fokus pada transkrip dialog yang terkait dengan tokoh Takayanagi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, serta studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori John Searle, Rahardi, Austin, dan Halliday untuk memahami sinkronisasi komunikasi dalam dialog. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi efektif dapat tercapai melalui interaksi kompleks antara makna, bentuk, fungsi, dan konteks sosial, serta untuk menentukan apakah data tersebut sesuai dengan teori Halliday Hasan atau teori Pragmatic Failure. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi efektif dapat tercapai dalam konteks sosial yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa transkrip potongan dialog yang terdapat pada drama Koko wa Ima kara Rinri desu yang pengumpulan datanya dengan menggunakan metode simak catat. Kemudian hasil dari transkrip dialog drama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini akan diidentifikasi menurut klasifikasi yang sudah dibuat sebelumnya. Identifikasi dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan kedalam dua bagian, yaitu tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, yang kemudian akan dicari titik sinkronnya atau tidak

sinkronnya oleh peneliti dengan Teori Halliday-Hasan dan Teori Pragmatic Failure oleh Jenny Thomas. Dalam teori Halliday disebut bahwa interaksi kompleks terdiri antara makna, bentuk, fungsi, dan konteks sosial, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas komunikasi.

Kemudian hal-hal tersebut menjadi indikator sinkronisasi pada penelitian ini, secara jelasnya adalah adanya tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam suatu dialog/komunikasi sebagai unsur pembentuk, yang kemudian disambungkan dengan adanya kohesi dan koherensi dalam beberapa tuturan yang secara tidak langsung menjelaskan konteks tentang hal yang sedang dibicarakan. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data berdasarkan tindak tutur yang ada dalam data, kohesi dan koherensi serta konteks yang terdapat dalam masing-masing data apakah sesuai dengan teori Halliday-Hasan ataukah sesuai dengan teori Pragmatic Failure

Pengklasifikasian tuturan ilokusi dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu*

N o	Bentuk Tuturan	Contoh Kalimat
1	Ilokusi Ekspr esif	1. 残念ながら私は教養きょうようで がある女性がタイプです
		2. すみません、見苦しいところを見 せしました、何か話しがあるなら 戻って
		3. 教師がでしゃばんじゃねー
		4. あなたが倫理の授業を選ん でよかった
		5. だから僕はいじめられっ子を救す くえるいい先生になりたいです、僕は 目指めざしてるものはそんな変なこ とですか?
		6. 掃除機不快そうじきふかいです。。。 聞かせて くらませんか、何か授業中起きていら れない理由はー
		7. はざまくん、昨日は申し訳 ありませんでした
		8. ただし一度でもいたずら電話してきた ら二度と出ません
		9. すみませんこんな時期に僕なんか お時間いただいちゃった
		10. 時川君、今週も来てくれてと っても嬉しいですよ
		11. これは、素晴らしいですね
		12. すみません、失礼な質問をし ました
2		13. タバコなんてやめればいいのに

	Ilokus i Komis if	14.先生、手づくりチョコ持ってきたんだけど 15. 映画見ましょうよ
		16.そろそろ帰りましょうか、日が落ちるだもはやくなってきましただし
3	Ilokus i Direkt if	17. 椅子だけ丸く並べてくださ い、綺麗な円にしてください。 18.疲れているなら、休みなさい 19.私もなんです、途中まで一緒にいいですか
4	Ilokus i Deklar atif	20.は。。僕。。卑怯者ひきょうものです、ありがとうございます、すくし冷静れいせいになりました
5	Ilokus i Aserti f	21. えっと。。えっと。。やっぱ自由のほうが幸せでしょう、恋愛れんあいだって自由のほうがいいと思う 22. ところが資本主義経済しほんしゅぎけいぎの 発展はってんに伴ともなってさまざまの社会問題を拡大かくだいしてい きました
TOTAL		22 DATA

Tabel 1. Klasifikasi tuturan ilokusi

		15. でも配信はいしんサービスないし
		16. Ichiko :えええ Taniguchi :もう邪魔だからいこう
3	Perlokus i dari Ilokusi Direktif	17. はい 18. 休んでる暇ないよ、おかあさんしんぱいしているから 19. はい。。
4	Perlokus i dari Ilokusi Deklarat if	20. 相談ならいつでも聞きます から
5	Perlokus i dari Ilokusi Asertif	21. 私ではなく、みなさん に話しおしてください 22. え、なんで？
TOTAL		22 DATA

Tabel 2. Klasifikasi tuturan Perlokusi

Analisa Sinkronisasi Tuturan :

Tuturan Ilokusi Ekspresif

Konteks : Ichiko mencoba menggoda Takayanagi setelah pelajaran selesai

Takayanagi : 残念ながら私は教養きょうようがある女性がタイプです
Ichiko : は？
Takayanagi : あなたには教養がない
Ichiko : なにそれ、別にそんなになくたって、エロイことであればよくない、先生だって男なんだし
Takayanagi : 花魁って知ってますか？
Ichiko : は？なにそれ
Takayanagi : 江戸時代の超高級風俗嬢です
Ichiko : は？

Koko wa Ima Kara Rinri desu Episode 1 - 07.13

Analisis

Dialog diatas merupakan dialog Takayanagi dan Ichiko, salah satu murid perempuan yang sering mencoba untuk menggoda Takayanagi. Dialog diatas juga merupakan salah satu contoh percakapan dimana Ichiko mencoba menggoda Takayanagi dengan menanyakan wanita seperti apa yang disukai oleh Takayanagi supaya Ichiko bisa menjadi seperti yang diinginkan oleh Takayanagi. Namun, Takayanagi langsung membalas dengan 「残念ながら私は教養がある女性がタイプです」 (Sayang sekali, aku lebih suka wanita yang berpendidikan) yang mana ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi ekspresif, sebagaimana yang disampaikan oleh Rahardi(2018:128) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu. Ditambah lagi karena secara tidak langsung Takayanagi

N o	Jenis Tuturan	Dialog Perlokusi
1	Perlokus i dari Tuturan Ilokusi Ekspresi f	1. は？ 2. いいえ、もう大丈夫です 3. やめなさい。。。 4. : 先生。。（ちょっと涙が出てきた） 5. 変じゃありません、とても立派りっぱです 6. あんたの授業が詰つまんねからよ、おじゃまして 7. は？ 8. そんなしないから、しないって、きしょ 9. いえ、私の具合生徒ぐあいせいとでから戦力せんりよくだと思われていないのに 10. 今日の授業、面白かった 11. この世界のアイデアが言ってて、神様とか住んでって 12. ええ、いや
2	Perlokus i dari Ilokusi Komis if	13. 谷口君もそう思うのですね 14. お気持ちだけ受け取ってお きます

mengungkapkan rasa antisipasi kekecewaan dengan kata 残念ながら；

「事の展開や結果を伝える際、相手が残念がることを見越して思いやる意味を込めて投げかける表現。残念ですが。」

(Ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan rasa antisipasi dan pertimbangan atas kekecewaan orang lain saat memberi tahu mereka tentang perkembangan atau hasil)

Kemudian direspon oleh Ichiko dengan kebingungan karena tidak begitu mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh Takayanagi, yang mana dia hanya memikirkan bahwa laki-laki hanyalah makhluk yang tertarik pada penampilan, oleh karena itu ketika Takayanagi tiba-tiba membahas tentang pendidikan dan wawasan sebagai hal yang menarik dalam hubungan lawan jenis, respon Ichiko hanyalah bingung yang diikuti dengan ungkapan aizuchi 「は？」 dengan intonasi kebingunannya.

Dalam artikelnya Nagao(2024) membagi aizuchi menjadi 5 jenis yaitu aizuchi singkat 「単純相槌」, aizuchi

berulang 「反復相槌」, aizuchi

ekspresif 「共感・同調相槌」, aizuchi

ringkasan 「要約相槌」, aizuchi

pemantik 「推進相槌」. Dalam data yang ada, ujaran yang diucapkan oleh Ichiko merupakan bentuk dari aizuchi ekspresif 「共感・同調相槌」 karena seperti yang dijelaskan Nagao(2024) tentang 「共感・同調相槌」 adalah

「声のトーンを相手に合わせて「へえ〜!」「なるほど」とリアクションしたり、

「よかったね」「大変だったね」と、相手の感情を言語化したりすると、話し手

が安心感や親しみを感じ、コミュニケーションが促進されます」, yang berarti ungkapan 「は？」 oleh Ichiko merupakan perwakilan dari perasaan bingung dan ketidaktahuannya atas apa yang dibicarakan oleh Takayanagi.

Respon berbentuk aizuchi ketidaktahuan dan kebingungan Ichiko disini termasuk kedalam tuturan perlokasi karena merupakan respon pengaruh dari tuturan yang telah diucapkan oleh Takayanagi sebelumnya, Searle dalam Rahardi (2003:72) perlokasi adalah tindak yang menyebabkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur Dengan begitu menyadari kebingungan dalam respon Ichiko, Takayanagipun melanjutkan ucapannya dengan menjawab あなたには教養がない yang secara langsung menjelaskan ujaran pertamanya, yang kemudian dibalas oleh Ichiko dengan ujaran なにそれ、別にそんなになくたって、エロイことであればよくない、先生だって男なんだし yang mengatakan bahwa apa yang dikatakan Takayangi itu tidak penting.

Namun, dibalas oleh Takayangi dengan ujaran 花魁って知ってますか？ yang kembali membuat bingung Ichiko yang sontak menanyakan kembali apa yang dibicarakan oleh Takayangi, は？なにそれ dan dijelaskan kembali oleh Takayangi 江戸時代の超高級風俗嬢です yang direspon oleh

kebingungan lagi oleh Ichiko yang hanya bisa berakata は？. Pada dialog diatas tidak terlalu banyak kohesi dan koherensi yang membuat dialog tersebut terlihat menyambung. Ujaran あなたには教養がない yang mana あなた merupakan referensi dari nama Ichiko. Namun ada kekurangan dalam koherensinya, yaitu topik yang konsisten, urutan logis dan konteks yang jelas. Dalam percakapan tersebut Takayanagi mencoba untuk menjelaskan bahwa wanita yang ia sukai adalah seseorang yang berpendidikan, dan mengambil Oiran sebagai contoh sekaligus pembelajaran bagi Ichiko, namun Ichiko tidak memahami apa yang dikatakan Takayanagi dan bersikeras dengan apa yang diyakininya dengan ujaran なにそれ、別にそんなになくたって、エロイことであればよくない、先生だって男なんだし.

Sedangkan Takayangipun demikian, tidak menanggapi apa yang dikatakan Ichiko dan membahas hal yang ingin dia bahas dengan pertanyaan 花魁って知ってますか？, yang membuat Ichiko kebingungan karena tidak bisa mengikuti alur pembicaraan yang dibuat oleh Takayanagi. Hal ini bisa dikaitkan dengan Pragmatic Failure yang dikemukakan oleh Jenny Thomas(1983) yaitu Pragmatic Incompetence, ketika pembicara tidak memahami makna atau implikasi dari apa yang mereka katakan, yang dilakukan oleh Ichiko karena Takayanagi secara sengaja maupun tidak sengaja membuat alur percakapan yang tidak bisa dipahami oleh Ichiko secara mendasar, sehingga tidak terjadi komunikasi yang tepat antara keduanya meskipun tindak tutur, konteks dan kohesi yang mereka pakai benar, namun Ichiko dan Takayanagi membahas topik yang berbeda secara tidak langsung.

Oleh karena itu data diatas termasuk kedalam desinkronisasi, karena tidak memenuhi salah satu dari 4 syarat sinkronisasi yang seharusnya ada.

Tuturan Ilokasi Komisif

Konteks : Muridnya(Taniguchi) menyarankan pada Takayanagi untuk berhenti merokok
Di depan tempat merokok

Taniguchi: タバコなんてやめればいいのに

Takayanagi: 谷口君もそう思うのですね

Episode 1 Menit 16.38

Analisis

Pada data diatas Takayanagi yang sebelumnya kepergok merokok saat masih jam aktif sekolah sekarang berhadapan dengan Taniguchi yang merupakan salah satu muridnya. Taniguchi yang sepertinya tidak suka terhadap rokok mencoba untuk menyarankan agar Takayanagi berhenti merokok dengan berkata 「タバコなんてやめればいいのに」 kepada Takayanagi.

Pada dasarnya pola kalimat —ばいいい merupakan pola kalimat yang digunakan untuk memberi saran, rekomendasi ataupun sebuah ajakan dan のに biasanya berarti harapan pembicara terhadap lawan bicara, yang bisa disimpulkan Taniguchi menyarankan agar Takayanagi berhenti merokok, dan seperti yang

dikutip oleh Fauzia Tunnisah dari Searle dalam skripsinya (2015:91) bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang didalamnya menyatakan janji atau penawaran, misalkan : janji, sumpah dan penawaran. Lalu respon dari respon dari Takayanagi adalah 「谷口君もそう思うのですね」 yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa Takayanagi sudah sering mendapat anjuran seperti itu. Respon tersebut menjadikannya perlokusi yang cocok dengan ujaran ilokusi sebelumnya.

Dalam data tersebut terdapat kohesi yang berupa konjungsi pada ujaran Taniguchi 「タバコなんてやめればいいのに」 kata のに atau なのに merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Jepang yang bisa diartikan “Padahal” dalam bahasa Indonesia. Maka bisa diartikan bahwa ujaran tersebut merupakan sambungan dari percakapan sebelumnya mengenai Takayanagi yang dimarahi oleh guru senior.

Ujaran やめればいいのに yang diucapkan Taniguchi merupakan saran tambahan setelah melihat Takayanagi dimarahi, atau bisa disambungkan menjadi (Takayanagi dimarahi oleh guru senior karena merokok) “Padahal lebih baik berhenti merokok”, yang dimana のに disini menghubungkan kejadian yang dilihat oleh Taniguchi dan komentarnya terhadap kejadian tersebut. Lalu Koherensi yang terjadi dalam percakapan tersebut melingkupi topik pembicaraan, urutan pembicaraan dan konteks yang sesuai.

Ketika Taniguchi melihat Takayanagi dimarahi karena merokok di jam kerja, iapun menyarankan untuk lebih baik berhenti merokok yang kemudian dibalas oleh Takayanagi 「谷口君もそう思うのですね」 yang meyakinkan Takayanagi bahwa Taniguchi juga tidak suka dengan rokok sama dengan guru senior yang memarahinya. Konteks yang dibicarakan selaras satu sama lain dan urutan pembicaraanyapun terkesan runtut antara ujaran dan respon.

Hasil dari sinkronisasi data diatas adalah terdapat tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang sesuai dengan konteks yang ada serta kohesi dan koherensi yang selaras dengan percakapan, hasil dari sinkronisasi data diatas adalah sinkron.

Tuturan Ilokusi Direktif

Konteks : Saat pelajaran Takayanagi ingin memberikan murid-muridnya sebuah tes Konteks
Di dalam kelas

Takayanagi:
椅子だけ丸く並べてください、綺麗な円にしてください。

Murid-murid : はい。。

Episode 2 Menit 05.13

Analisis

Pada data diatas Takayanagi yang sedang mengajar dalam kelas mencoba untuk mengadakan diskusi melingkar bersama murid-muridnya di dalam kelas. Iapun memerintahkan murid-muridnya untuk menata kursi-kursi yang ada, 「椅子だけ丸く並べてください、綺麗な円にしてください。」 yang

merupakan ujaran perintah.

Pola kalimat ください dalam bahasa Jepang digunakan ketika seseorang ingin meminta tolong atau memerintah secara sopan kepada orang lain, oleh karena itu ujaran Takayanagi tersebut termasuk kedalam Ilokusi Direktif, karena seperti yang disampaikan Rahardi(2018:128) Tindak tutur direktif merupakan tindakan yang memiliki fungsi memerintah pendengar melakukan sesuatu. Contoh dari tindak tutur direktif adalah memberikan saran, menyampaikan permohonan, atau menyampaikan suruhan kepada seseorang.

Respon perlokusi yang diberikan oleh murid-muridnya adalah aizuchi singkat 「はい」 yang menandakan mereka memahami apa yang diperintahkan oleh Takayanagi dan segera melakukannya. Kohesi yang terdapat dalam dialog diatas berupa kohesi leksikal yang diujarkan oleh Takayanagi, 「椅子だけ丸く並べてください、綺麗な円にしてください。」 kata 丸く並べて bisa diartikan menjadi “jajarkan melingkar” dan kata 綺麗な円 masih memiliki makna yang sama namun berarti “bundaran yang rapi/indah” yang mana Takayanagi melakukan pengulangan kata dengan maksud yang sama namun berbeda makna. Dengan mengatakan 丸く並べてください Takayanagi menyuruh murid-muridnya untuk menjajarkan kursi secara melingkar, namun dengan kalimat 綺麗な円にしてください Takayanagi memperjelas agar kursi yang diijarkan melingkar harus rapi dan terajar membentuk bulatan.

Koherensi yang terjadipun meliputi topik pembicaraan, urutan pembicaraan dan konteks, dimana di dalam kelas Takayanagi memberikan perintah kepada murid-muridnya untuk menjajarkan kursi membentuk lingkaran dan murid-muridnyapun menuruti kata Takayanagi dengan baik. Respon murid-muridnya terhadap ujaran Takayanagi membuat apa yang diujarkan oleh Takayanagi menjadi sesuai dengan konteksnya dan runtut sebagai bentuk komunikasi aksi dan reaksi.

Hasil sinkronisasi data diatas adalah terdapat ilokusi dan perlokusi yang sesuai dengan konteks yang ada, kohesi dan koherensi yang adapun sejalan dengan alur pembicaraan dan konteks pembicaraan sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan sinkron.

Tuturan Ilokusi Asertif

Konteks : Takayanagi memberikan tugas diskusi pada murid-muridnya tentang kebebasan dan kebahagiaan
Di dalam kelas

Ichiko:
えっと。。えっと。。やっぱ自由のほうが幸せでしょう、恋愛れんあいだって自由のほうがいいと思う（先生を見ながら）

Takayanagi:
私ではなく、みなさんに話しおしてください

Episode 2 Menit 06.45

Analisis Data diatas merupakan dialog yang terjadi dalam diskusi kelas yang diadakan oleh Takayanagi. Ichiko yang ingin mengutarakan pendapatnya melihat kepada Takayanagi dan berkata 「えっと。。えっと。。やっぱ自由のほうが幸せでしょう、恋愛れんあい

だって自由のほうがいいと思う」 yang mana ia berpikir bahwa kebebasan adalah suatu kebahagiaan.

Pola kalimat yang digunakan oleh Ichiko dalam ujarannya adalah ほうが いいとおもう yang mana bisa berarti “kupikir lebih baik seperti...” dan biasa digunakan seseorang ketika ia ingin menyampaikan pendapat pribadinya kepada orang lain. Ujaran Ichiko yang merupakan penyampaian pendapat pribadinya tersebut termasuk kedalam Ilokusi Asertif, karena dalam Searle dalam Rahardi (2003:72) menyatakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Lalu respon yang diberikan Takayanagi karena Ichiko menatapnya ketika berbicara adalah 「私ではなく、みんなさんに話しおしてください」 yang mencoba mengingatkan bahwa apa yang seharusnya Ichiko lakukan adalah berbicara pada murid murid lainnya bukan pada Takayanagi.

Kohesi yang terdapat pada dialog diatas berupa kohesi leksikal yang diujarkan oleh Ichiko, 「やっぱ自由のほうが幸せでしょう、恋愛れんあいだって自由のほうがいいと思う」 dalam ujaran tersebut Ichiko secara tidak langsung mengaitkan 幸せ dan 恋愛 . “Memang benar kebebasan membawa kebahagiaan kan, menurutku dalam percintaanpun bebas lebih bagus“ dalam ujaran tersebut menjelaskan bahwa kebebasan adalah hal yang membahagiakan, bahkan dalam konteks percintaanpun kebebasan juga membahagiakan, penyempitan makna dan bebas secara umum menjadi kebebasan dalam percintaan merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal.

Koherensi yang terjadipun sesuai dengan topik pembicaraan, urutan pembicaraan dan konteks. Ichiko yang ingin menyampaikan gagasannya saat diskusi di dalam kelas mencoba untuk berbicara, Ichikopun menyampaikan pemikirannya tentang kebebasan dan kebahagiaan menurutnya kepada Takayanagi, Takayanagi yang menyadari hal tersebutpun berbicara kepada Ichiko agar Ichiko tidak hanya berbicara padanya, tetapi kepada semua teman di kelasnya mengenai gagasan yang ia katakan barusan. Konteks yang dibicarakan selaras satu sama lain dan urutan pembicaraanyapun runtut antara ujaran dan respon.

Hasil dari sinkronisasi data diatas adalah terdapat tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang sesuai dengan konteks yang ada serta kohesi dan perlokusi yang selaras dengan alur pembicaraan sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan sinkron.

Tuturan Ilokusi Deklaratif

Konteks : Setelah Takayanagi memberikan saran dan pemikirannya tentang hubungan antara murid dan guru

Matsuda:

は。。僕。。卑怯者ひきょうものです、ありが

とうございます、すくし冷静れいせいでになりました

Takayanagi: 相談ならいつでも聞きますから

Episode 3 Menit 14.22

Analisis

Pada data diatas Matsuda yang meminta saran kepada Takayanagi tentang hubungan asmara antara guru dan murid akhirnya menemukan sedikit jawaban, Matsudapun berkata 「は。。僕。。卑怯者ひきょうものです、ありがとうございます、すくし冷静れいせいでになりました」 yang secara langsung ia mengakui bahwa dirinya adalah pengecut dengan berkata 「は。。僕。。卑怯者ひきょうものです」 namun dengan kesadarannya akan sifatnya yang seperti itu membuatnya lega.

Pendeklarasian tersebut merupakan salah satu ciri dari Ilokusi Deklaratif, seperti yang tertara pada Rahardi(2018:128) Tindak tutur deklaratif adalah tindakan yang mengubah keadaan atau status seseorang di dunia ini. Matsuda yang tidak sadar sebelumnya bahwa dia adalah pengecut sekarang sadar bahwa dirinya adalah pengecut. Respon Takayanagi terhadap ujaran Matsuda yang telah sadar hanyalah terusan atas kelegaan yang dirasakan Matsuda 「相談ならいつでも聞きますから」 bahwa Takayanagi siap mendengarkan keluhan Matsuda kapanpun.

Kohesi yang terdapat dalam percakapan diatas berupa konjungsi yang tedapat pada ujarna Takayanagi, 「相談ならいつでも聞きますから」 kata なら pada ujaran tersebut termasuk kedalam bentuk konjungsi dalam bahasa Jepang yang bisa diartikan dengan”Jika” dalam bahasa Indonesia.

Koherensi yang terjadi juga sesuai dengan konteks, dimana setelah Matsuda sensei mendapat saran dari Takayanagi, ia sadar bahwa seberapa pengecutnya dirinya karena mempertanyakan hubungan asmara murid dan guru. Respon dari Takayanagipun selaras dengan ujaran terimakasih Matsuda-sensei kepada Takayanagi yang akan memberikan saran lagi kapanpun Matsuda-sensei butuh. Respon tersebut juga membuat alur pembicaraan selaras, yang mana konteks pembicaraannya setelah mendapat saran dari Takayanagi, Matsuda-sensei berterimakasih dan dibalas dengan respon positif bahwa Takayanagi akan selalu siap memberikan saran lagi bila dibutuhkan.

Hasil analisis sinkronisasi pada data diatas adalah terdapat tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang sesuai dengan konteks serta kohesi dan koherensi yang selaras dengan alur serta topik pembicaraan sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan sinkron.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan proses analisis yang terdapat dalam bab 1 sampai 4, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada dialog tokoh Takayanagi dalam drama *Koku wa Ima kara Rinri desu* berdasarkan teori tindak tutur John Searle, Dari 22

data tersebut terdapat beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang berbeda yang terklasifikasi sebagai berikut ;12 buah data ilokusi ekspresif, 3 buah data ilokusi direktif, 4 buah data ilokusi komisif, 2 buah data ilokusi asertif, 1 buah data ilokusi deklaratif.

2. Analisis terhadap tuturan pada 22 dialog interaksi tokoh Takayanagi adalah 21 data tuturan yang sinkron menurut teori sinkronisasi Teori Halliday-Hasan dan 1 disinkronisasi menurut teori Pragmatic Failure oleh Jenny Thomas.

Demikian penjabaran atas hasil analisis ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada dialog tokoh Takayanagi dalam drama *Koko wa Ima kara Rinri desu* yang didominasi oleh tindak tutur ilokusi ekspresif.

Saran

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan. Mulai dari pemanfaatan waktu yang efektif sampai dengan adaptasi berkala terhadap beberapa hal. Selain perubahan, penulis juga memiliki beberapa kesulitan seperti saat pengumpulan data yang menggunakan metode simak catat yang secara tidak langsung menggunakan kemampuan *chokai* untuk mengumpulkan data.

Beberapa kali penulis merasa bahwa data yang telah didapat kurang memuaskan, maka penulis mencoba mencari orang Jepang untuk membantuk penulis mengumpulkan data dari hasil *chokai* tersebut.

Saran yang bisa diberikan oleh penulis untuk peneliti selanjutnya atau pembaca, jika ingin meneliti objek terkait dengan penelitian ini sebaiknya mencari referensi yang mendekati penelitian dan sumber data yang dikuasai oleh peneliti agar lebih memudahkan penelitian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- J.L. Austin. 1955. *How to Do Things With Words*. The William James Lectures delivered at Harvard University. Oxford University Press 1962. Great Britain
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan: Daishuukan Shouten.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. Honolulu : University Press of Hawaii
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. English Language Series, London: Longman
- Suharianto, S. (2010). *Pragmatik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Louise, Cummings. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. diterjemahkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Made Mahadipa Budi Satria. 2017. *Analisis Tindak Tutur Direktif Berpartikel Akhira pada Drama Jepang Dragon Zakura (Kajian Pragmatik)* . Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang

Ide, Sachiko. Nodding, Aizuchi, and Final Particles in Japanese Conversation, Volume 39, Issue 7, July 2007, pages 1239–1323, *Journal of Pragmatics*

Rahardi, R.Kunjana.2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA

Rahardi, R.Kunjana. 2018. *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Dhilan Anggara Haryono. 2023. *Tindak Tutur Perlokusi Dalam Anime Yuru Camp the Movie (映画ゆるキャン△)* Karya Afro. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya

Shohibul Faidz. 2024. *Tindak Tutur Ilokusi Asertif Makna Konotatif Pada Karakter ツン デレ dalam anime-ゼロの使い魔 karya ヤマゲチノボル*.

Skripsi. Universitas Negeri Surabaya

Fauzia Tunnisah. 2015. *Analisis Sinkronisasi Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Antar Tokoh Pada Film Cinta Brontosaurus*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten

Dari Website

[https://en.wikipedia.org/wiki/Koko_wa_Ima_kara_Rinri_i_Desu](https://en.wikipedia.org/wiki/Koko_wa_Ima_kara_Rinri_Desu) diakses pada 10 Januari 2025

www.weblio.jp diakses pada 9 Januari 2025.

<https://mainichi.doda.jp/article/2412263> diakses pada 12 Januari 2025